

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan pada ibu saat bersalin menimbulkan dampak yang dapat terhadap pasca persalinan. Persalinan merupakan suatu proses pengeluaran hasil konsepsi yang dapat hidup dari dalam uterus melalui vagina ke dunia luar. Dalam persalinan sering terjadi perlukaan pada perineum baik itu karena robekan spontan maupun episiotomi. (Wiknjosastro, 2010).

Permasalahan-permasalahan saat persalinan salah satunya yaitu adanya kejadian robekan jalan lahir. Klasifikasi robekan jalan lahir diantaranya adalah robekan vagina, robekan vulva, robekan serviks uteri, robekan korpus uteri, robekan uterus dan robekan perineum (Prawirohardjo, 2016). *Rupture perineum* adalah salah satu dari robekan jalan lahir. *Rupture perineum* merupakan robekan yang terjadi pada perineum sewaktu proses persalinan. Persalinan dengan tindakan seperti ekstraksi forseps, ekstraksi vakum, versi ekstraksi, kristeller (dorongan pada fundus uteri) dan episiotomi dapat menyebabkan robekan jalan lahir. *Rupture perineum* dapat diklasifikasikan berdasarkan derajat laserasi yaitu derajat I, derajat II, derajat III dan derajat IV (Bobak, 2011).

Rupture perineum merupakan robekan pada jalan lahir pada saat melahirkan janin. Robekan perineum terjadi pada hampir semua ibu primipara (Wiknjosastro, 2010). Perineum merupakan bagian permukaan pintu bawah

panggul yang terletak antara vulva dan anus. Perineum terdiri dari otot dan fasica urogenitalis serta diafragma pelvis (Basrom. 2010). Perineum kaku dapat membuat robekan luas tak terhindarkan. Sekitar 70% ibu melahirkan pervaginam mengalami trauma perineum (Prawirohardjo, 2016). Primipara dianggap paling berisiko terjadinya robekan perineum spontan. Angka kejadian perdarahan karena kasus robekan perineum kira-kira lebih dari 7,2% pada primipara dan 4% pada multipara (Saifuddin, 2013).

Dampak dari terjadinya *rupture perineum* pada ibu antara lain infeksi pada luka jahitan, dan dapat merambat pada saluran kandung kemih ataupun pada jalan lahir sehingga dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kemih maupun infeksi pada jalan lahir (Champion, 2014). Selain itu juga dapat terjadi perdarahan karena terbukanya pembuluh darah yang tidak menutup sempurna. Penanganan komplikasi yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian ibu postpartum mengingat kondisi ibu postpartum masih lemah (Manuaba, 2012).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian *rupture perineum* diantaranya umur, paritas, berat badan janin, penatalaksanaan persalinan, malpresentasi dan malposisi serta anomali kongenital (Prawirohardjo, 2016).

Penelitian ini dikaji mengenai umur, paritas dan berat badan janin. Sedangkan untuk penatalaksanaan persalinan, tidak dikaji dikarenakan data yang diambil merupakan data sekunder. Malpresentasi dan malposisi serta anomali kongenital tidak dikaji dikarenakan apabila ada kejadian tersebut

maka langsung di rujuk ke rumah sakit sehingga tidak ada datang ruptur mengenai permasalahan tersebut.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung pada tahun 2018 jumlah ibu yang bersalin di pelayanan kesehatan yang tertinggi yaitu di Pacet (92,6%), Majalaya (92,3%) dan Nambo (91.9%) (Dinkes Kabupaten Bandung, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Stella (2015) disebutkan bahwa penyebab kematian ibu adalah perdarahan, dan perdarahan tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya rupture perineum, dan perdarahan masa nifas menjadi penyebab utama 40% kematian ibu.

Penelitian Fitri (2014) menyebutkan faktor umur <20 tahun berpengaruh 100% terhadap kejadian ruptur. Penelitian Samiratun (2012) menyebutkan faktor paritas berpengaruh 58,06% terhadap kejadian ruptur. Penelitian Sarah (2016) menyebutkan bahwa faktor berat badan lahir berpengaruh 25,2% terhadap kejadian ruptur.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pacet, didapatkan dari hasil melihat dokumentasi pada buku Rekam Medik didapatkan pada tahun 2018 ibu bersalin sebanyak 544 orang dengan kejadian *rupture perineum* yaitu sebanyak 124 orang (22,8%). Dilihat dari data di atas maka terdapat peningkatan kejadian *rupture perineum* setiap tahunnya. Data pembandingan di Puskesmas Ciparay, pada tahun 2018 didapatkan ibu bersalin sebanyak 506 orang dengan kejadian *rupture perineum* spontan sebanyak 62 orang (12,3%), sehingga bisa dikatakan di Puskesmas Pacet lebih tinggi

kejadian *rupture perineum* dibandingkan dengan Puskesmas Ciparay. Selanjutnya berdasarkan wawancara terhadap tenaga kesehatan di Puskesmas Pacet didapatkan bahwa kejadian *rupture perineum* yang dialami oleh ibu saat melahirkan sering menyebabkan terjadinya infeksi sekitar 60% dikarenakan ibu tidak mengetahui perawatan luka.

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Pacet karena kejadian ruptur yang lebih tinggi dibandingkan dengan Puskesmas Ciparay dan penelitian ini merupakan penelitian sekunder sehingga melihat data pada tahun 2018.

Berdasarkan studi pendahuluan di atas maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengambil judul penelitian “Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *rupture perineum* di Puskesmas Pacet Kabupaten Bandung tahun 2018.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *rupture perineum* di Puskesmas Pacet Kabupaten Bandung tahun 2018”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *rupture perineum* di Puskesmas Pacet Kabupaten Bandung tahun 2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran kejadian *rupture perineum* di Puskesmas Pacet Kabupaten Bandung tahun 2018 berdasarkan umur.
2. Untuk mengetahui gambaran kejadian *rupture perineum* di Puskesmas Pacet Kabupaten Bandung tahun 2018 berdasarkan paritas
3. Untuk mengetahui gambaran kejadian *rupture perineum* di Puskesmas Pacet Kabupaten Bandung tahun 2018 berdasarkan berat badan janin.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan informasi dan evaluasi bagi tempat penelitian untuk mengurangi tingkat angka kejadian *rupture perineum* spontan sehingga bisa mencegah terhadap adanya infeksi perdarahan akibat *rupture perineum*.

2. Bagi Institusi Kebidanan

Sebagai bahan informasi dan bahan tambahan bacaan bagi mahasiswa mengenai kejadian *rupture perineum*.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan atau sumber tambahan informasi dan pengetahuan tentang kejadian *rupture perineum*.